FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEMATIAN NEONATAL DINI

THE FACTOR RELATED TO THE EVENT OF EARLY NEONATAL DEATH

Rani Oktarina

Akademi Kebidanan Rangka Husada Prabumulih

Email : ranioktarina86@gmail.com

ABSTRAK

Kematian neonatal yaitu kematian neonatus lahir hidup pada usia gestasi 20 minggu atau lebih. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan kejadian kematian neonatal dini. Metode penelitian bersifat analitik, dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan bayi yang lahir di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik sampel random sampling yaitu sebanyak 327 responden. Instrumen penelitian berupa checklist. Hasil penelitian berdasarkan analisa univariat diketahui bahwa dari 327 responden, terdapat 59 responden (18%) yang mengalami kematian neonatal dan 268 responden (82%) yang tidak mengalami kematian neonatal, terdapat 287 responden (87,8%) yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap dan 40 orang (12,2%) yang melakukan kunjungan ANC secara tidak lengkap, terdapat 270 responden (82,6%) yang melakukan imunisasi TT lengkap dan 57 orang (17,4%) yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap, terdapat 52 responden (15,9%) yang didiagnosa asfiksia dan 275 orang (84,1%) yang tidak didiagnosa asfiksia. Hasil penelitian berdasarkan analisa bivariat, dari 287 responden yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap terdapat 43 orang (13,1%) yang mengalami kematian neonatal, dari 270 responden yang melakukan imunisasi TT lengkap terdapat 37 orang (11,3%) mengalami kematian neonatal dini. Simpulan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan antenatal caredengan nilai Pvalue $0,000 < \alpha 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara imunisasi TT dengan nilai Pvalue $0,000 < \alpha 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara asfiksia dengan nilai Pvalue $0,000 < \alpha 0,05$.

Kata Kunci : Kematian Neonatal Dini, Kunjungan ANC

ABSTRACT

Neonatal mortality is death of neonate born alive at 20 weeks gestation or more. The purpose were determine factors that related the incidence of early neonatal death. The research method were analytic, using a Cross Sectional approach. The population were all babies born at the Prabumulih Regional General Hospital. Sampling in this study using a random sampling technique as 327 respondents. The research instrument is a checklist. The results based on univariate analysis showed that from 327 respondents, there were 59 respondents (18%) who experienced neonatal death and 268 respondents (82%) who did not experience neonatal death, there were 287 respondents (87.8%) who had complete ANC visits. and 40 people (12.2%) who did incomplete ANC visits, there were 270 respondents (82.6%) who did complete TT immunization and 57 people (17.4%) who did not complete TT immunization, there were 52 respondents (15.9%) were diagnosed with asphyxia and 275 people (84.1%) were not diagnosed with asphyxia. The results were based on bivariate analysis, from 287 respondents who did complete ANC visits there were 43 people (13.1%) who experienced neonatal deaths, from 270 respondents who did complete TT immunization there were 37 people (11.3%) who experienced early neonatal deaths. . In conclusion, there are significant relationship between antenatal care visits with a P value of $0.000 < 0.05$, there is a significant relationship between TT immunization with a P value of $0.000 < 0.05$, there is a significant relationship between asphyxia with a P value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: Early Neonatal Death, ANC Visits

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 Angka kematian bayi (AKB) sebanyak 27 kematian per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi (AKB) disebabkan oleh komplikasi kelahiran *preterm* (34%), komplikasi intrapartum (24%), sepsis (15%), kelainan kongenital (11%), pneumonia (6%), tetanus (1%), diare (1%) dan lain-lain (7%). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, kematian neonatus dapat disebabkan oleh komplikasi kelahiran *preterm* (34%), komplikasi intrapartum (24%), sepsis (15%), kelainan kongenital (11%), pneumonia (6%), tetanus (1%), diare (1%) dan lain-lain (7%)¹. Angka kematian bayi (AKB) berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 menunjukkan angka sebesar 15 per 1.000 KH dengan proporsi Angka kematian bayi (AKB) di tahun 2020 yaitu BBLR (35,3%), Asfiksia 27,0%, kelainan bawaan 12,5%, Sepsis 3,5%, Tetanus Neonatorum 21,4%, dan lainnya 0,3%².

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2018 sebesar 4 per 1.000 kelahiran hidup dari 100 kematian bayi, sebanyak 32 janin lahir mati penyebabnya adalah perinatal (45%), BBLR (29%), kelainan kongenital (6%), infeksi (2%), asfiksia (12%) dan lain-lain (6%)³. Kematian neonatal yaitu kematian neonatus lahir hidup pada usia gestasi 20 minggu atau lebih. Sedangkan neonatus lahir hidup adalah salah satu neonatus yang menunjukkan bukti hidup setelah lahir, bahkan bila hanya sementara (pernafasan, denyut jantung, gerakan otot volunter, atau palpasi dalam korda umbilikalis) yang meninggal dalam 28 hari⁴. Penyebab kematian neonatus dapat dipengaruhi oleh faktor bayi, faktor ibu, faktor pelayanan kesehatan dan faktor geografis atau lingkungan. Beberapa

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematian neonatus diantaranya asfiksia, bayi berat lahir rendah (BBLR), usia kehamilan *preterm*, *sepsis neonatorum* dan jumlah paritas¹. *Antenatal Care* merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan dengan tujuan mengawasi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim untuk mencegah kesakitan dan kematian. Bayi yang ibunya memeriksakan kehamilan *Antenatal Care* sebanyak 4 kali atau lebih juga mengalami penurunan sekitar $1 - 0,27 = 0,73$ atau 73% untuk meninggal dibandingkan dengan bayi yang ibunya melakukan *Antenatal Care* kurang dari 4 kali. Menurut hasil penelitian Gledys (2020) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di Indonesiadidapatkan hasil Uji statistic *Chi-Square* di dapatkan *p-value* = 0,001 artinya ada hubungan bermakna antara *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian kematian neonatal dini⁵.

Pada kasus tetanus pada bayi baru lahir, infeksi dapat terjadi karena proses persalinan yang tidak higienis, misalnya akibat memotong tali pusar dengan alat potong yang tidak steril. Setelah masuk ke dalam tubuh bayi, bakteri *Clostridium tetani* bisa menyebar dan menyebabkan komplikasi yang dapat berujung pada kematian bayi. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk menerima vaksin TT⁶. Menurut hasil penelitian Andi (2012) tentang faktor yang paling berisiko terhadap kematian neonatal dini di Rumah Sakit bersalin Kota Makasar dari 160 responden terdapat hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan *p-value* = 0,000 artinya ada hubungan bermakna antara imunisasi TT ibu hamil dengan kejadian kematian neonatal dini⁷.

Peningkatan risiko pada neonatus dengan asfiksia untuk mengalami kematian disebabkan oleh adanya hipoksia saat janin dalam kandungan. Hipoksia pada janin terjadi akibat adanya gangguan pertukaran

dan pengiriman oksigen dari ibu ke janin, sehingga suplai oksigen menuju janin berkurang dan menyebabkan kadar karbon dioksida meningkat¹.

Menurut hasil penelitian Ni Kadek (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar dari 104 responden terdapat hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan *p-value* = 0,001 artinya ada hubungan bermakna antara asfiksi dengan kejadian Kematian neonatal dini¹. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih pada tahun 2018 terdapat 54 kasus neonatal yang meninggal dari 1675 bayi lahir, pada tahun 2019 terdapat 49 kasus neonatal yang meninggal dari 1763 bayi lahir, pada tahun 2020 terdapat 56 kasus neonatal yang meninggal dari 1796 bayi lahir, tahun 2021 terdapat 59 kasus neonatal yang meninggal dari 1798 bayi lahir⁸. Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian neonatal dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2021.

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Responden menurut Kejadian kematian neonatal dini, Kunjungan ANC, Imunisasi Ttdan Asfiksia

Kematian neonatal dini	F	%
1. Ya	59	18
2. Tidak	268	82
Jumlah	327	100
<i>Kunjungan ANC</i>		
1. Lengkap	287	87.8
2. Tidak	40	12.2

METODE

Metode penelitian menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel Independen dan dependen diobservasi dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan⁹. Sehingga peneliti mengambil variabel independen (*ANC* ibu hamil, imunisasi TT ibu hamil dan status asfiksia) dan variabel dependen (Kejadian kematian neonatal dini) yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian telah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Maret - April 2022.

Populasi adalah keseluruhan objek dari penelitian atau objek yang diteliti⁹. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di Ruang Kebidanan pada tahun 2021 yang berjumlah 1798 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti⁹. Sampel pada penelitian ini dengan tehnik sampel random sampling yaitu dengan cara acak sederhana, sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 327 orang. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang melalui catatan Rekam Medik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih dan penelusuran buku sumber maupun internet mengenai kejadian kematian neonatal dini.

Jumlah	327	100
Imunisasi TT		
1. Lengkap	270	82,6
2. Tidak	57	17,4
Jumlah	327	100
Asfiksia		
1. Ya	52	15,9
2. Tidak	275	84,1
Jumlah	327	100

Berdasarkan tabel diatas 327 responden terdapat 59 responden (18%) yang mengalami kematian neonatal lebih sedikit dibanding dengan yang tidak mengalami kematian neonatal 268 responden (82%), 287 responden (87,8%) yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap lebih banyak dibanding dengan responden yang melakukan kunjungan ANC secara tidak

lengkap yaitu 40 responden (12,2%), 270 responden (82,6%) yang melakukan imunisasi TT lengkap lebih sedikit dibanding dengan responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap yaitu 57 responden (17,4%), 327 responden terdapat 52 responden (15,9%) yang didiagnosa asfiksia lebih sedikit dibanding dengan responden yang tidak didiagnosa asfiksia yaitu 275 responden (84,1%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 2

Hubungan Antara Kunjungan Anc, Imunisasi Tt Dan Asfiksia Dengan Kejadian Kematian Neonatal Dini.

Kunjungan ANC	Kejadian kematian neonatal dini.						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Ya	43	13,1	244	74,6	287	87,8	0,000
Tidak	16	4,9	24	7,3	40	12,2	
Jumlah	59	18	268	82	327	100	
Imunisasi TT	Kejadian kematian neonatal dini						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Lengkap	37	11,3	233	71,3	270	82,6	0,000
Tidak lengkap	22	6,7	35	10,7	57	17,4	
Jumlah	59	18	268	82	327	100	
Asfiksia	Kejadian kematian neonatal dini						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Ya	34	10,4	18	5,5	52	15,9	0,000
Tidak	25	7,6	250	76,5	275	84,1	
Jumlah	59	18	268	82	327	100	

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 327 terdapat 287 responden yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap dan 40 responden yang melakukan kunjungan ANC secara tidak lengkap. Dari

287 responden yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap terdapat 43 orang (13,1%) yang mengalami kematian neonatal dan 244 orang (74,6%) yang tidak mengalami kematian neonatal sedangkan

dari 40 responden yang melakukan kunjungan ANC secara tidak lengkap terdapat 16 orang (4,9%) mengalami kematian neonatal dan 24 orang (7,3%) yang tidak mengalami kematian neonatal. Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian kematian neonatal dini ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian kematian neonatal dini terbukti secara statistik. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 327 terdapat 270 responden yang melakukan imunisasi TT lengkap dan 57 responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap, yang melakukan imunisasi TT lengkap terdapat 37 orang (11,3%) mengalami kematian neonatal dini dan 233 orang (71,3%) tidak mengalami kematian neonatal dini sedangkan dari 57 responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap terdapat 22 orang (6,7%) mengalami kematian neonatal dini dan 35 orang (10,7%) yang tidak mengalami kematian neonatal dini. Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$

PEMBAHASAN

Hubungan antara kunjungan *Antenatal Care* dengan kejadian kematian neonatal dini

Pada penelitian ini kunjungan *Antenatal Care* dibagi menjadi dua kategori yaitu Lengkap (Jika ibu melakukan kunjungan ANC 4 kali) dan Tidak lengkap (Jika ibu melakukan kunjungan ANC < 4 kali). Hasil data univariat menunjukkan bahwa dari 327 responden terdapat 287 responden (87,8%) yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap lebih banyak dibanding dengan responden yang melakukan kunjungan ANC secara tidak lengkap yaitu 40 orang (12,2%).

artinya antara imunisasi TT dengan kejadian kematian neonatal dini ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara imunisasi TT dengan kejadian kematian neonatal dini terbukti secara statistik. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 327 terdapat 52 responden yang didiagnosa asfiksia dan 275 responden yang tidak didiagnosa asfiksia dari 52 responden yang didiagnosa asfiksia terdapat 34 orang (10,4%) mengalami kematian neonatal dini dan 18 orang (5,5%) tidak mengalami kematian neonatal dini sedangkan dari 275 responden yang didiagnosa asfiksia terdapat 25 orang (7,6%) mengalami kematian neonatal dini dan 250 orang (76,5%) yang tidak mengalami kematian neonatal dini. Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara asfiksia dengan kejadian kematian neonatal dini ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara asfiksia dengan kejadian kematian neonatal dini terbukti secara statistik.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 327 terdapat 287 responden yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap dan 40 responden yang melakukan kunjungan ANC secara tidak lengkap. Dari 287 responden yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap terdapat 43 orang (13,1%) yang mengalami kematian neonatal dan 244 orang (74,6%) yang tidak mengalami kematian neonatal sedangkan dari 40 responden yang melakukan kunjungan ANC secara tidak

lengkap terdapat 16 orang (4,9%) mengalami kematian neonatal dan 24 orang (7,3%) yang tidak mengalami kematian neonatal.

Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian kematian neonatal dini ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{ value} \leq 0,05$

sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian kematian neonatal dini terbukti secara statistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Gledys (2020) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di Indonesia didapatkan hasil Uji statistic *Chi-Square* di dapatkan $p\text{-value} = 0,001$ artinya ada hubungan bermakna antara *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian kematian neonatal dini⁵. Kunjungan *Antenatal Care* adalah upaya preventif program pelayanan kesehatan untuk optimalisasi luaran maternal dan neonatal melalui serangkaian kegiatan pemantauan rutin selama kehamilan¹⁰. Melakukan kunjungan *Antenatal Care* dapat mengurangi resiko terjadinya kematian neonatal dini karena dengan dilakukannya kunjungan *Antenatal Care* maka kesehatan ibu dan bayi dapat terjaga, dengan melakukan kunjungan *Antenatal Care* maka ibu akan mendapat pelayanan kesehatan yang maksimal diantaranya pemeriksaan tekanan darah, tinggi badan dan berat badan, pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan tinggi fundus uteri dan denyut jantung janin sehingga bila ada penyakit maka dapat terdeteksi sejak dini sehingga kematian neonatal dini dapat dihindari⁵.

Menurut pendapat peneliti kunjungan *antenatal care* secara rutin sangat penting karena dapat menghindarkan ibu dari resiko kematian neonatal dini, ibu yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* secara lengkap mengalami kematian neonatal dini dikarenakan kurangnya pengawasan terhadap kesehatan ibu dan bayi bila ternyata ibu atau bayi mengalami penyakit saat masa kehamilan karena ibu

tidak melakukan kunjungan *antenatal care* secara lengkap maka penyakit tersebut tidak terdeteksi secara dini sehingga tidak dapat teratasi dapat membahayakan ibu dan bayi yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian neonatal dini.

Antenatal Care merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan dengan tujuan mengawasi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim untuk mencegah kesakitan dan kematian. Bayi yang ibunya memeriksakan kehamilan *Antenatal Care* (ANC) sebanyak 4 kali atau lebih juga mengalami penurunan sekitar $1 - 0,27 = 0,73$ atau 73% untuk meninggal dibandingkan dengan bayi yang ibunya melakukan *Antenatal Care* kurang dari 4 kali⁵.

Hubungan antara imunisasi TT dengan kejadian kematian neonatal dini

Pada penelitian ini imunisasi TT dibagi menjadi dua kategori yaitu dari 327 responden terdapat 270 responden (82,6%) yang melakukan imunisasi TT lengkap lebih sedikit dibanding dengan responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap yaitu 57 orang (17,4%). Hasil data univariat menunjukkan bahwa dari 327 responden terdapat 270 responden (82,6%) yang melakukan imunisasi TT lengkap lebih sedikit dibanding dengan responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap yaitu 57 orang (17,4%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 327 terdapat 270 responden yang melakukan imunisasi TT lengkap dan 57 responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap, dari 270 responden yang melakukan imunisasi TT lengkap terdapat 37 orang (11,3%) mengalami kematian neonatal dini dan 233 orang (71,3%) tidak mengalami kematian neonatal dini sedangkan dari 57 responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap terdapat 22 orang (6,7%) mengalami

kematian neonatal dini dan 35 orang (10,7%) yang tidak mengalami kematian neonatal dini. Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara imunisasi TT dengan kejadian kematian neonatal dini ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{ value} \leq 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara imunisasi TT dengan kejadian mengalami kematian neonatal dini terbukti secara statistic. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian tentang faktor yang paling berisiko terhadap kematian neonatal dini di Rumah Sakit bersalin Kota Makasar dari 160 responden terdapat hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya ada hubungan bermakna antara imunisasi TT ibu hamil dengan kejadian kematian neonatal dini⁷.

Imunisasi TT ibu hamil saat penting agar bayi terhindar dari risiko kematian neonatal dini. Kematian neonatal dini dapat terjadi karena bakteri *Clostridium tetani*. Hal ini terjadi karenapada proses persalinan yang tidak higienis, pada saat peemotongan tali pusar bila menggunakan alat potong yang tidak steril. Maka bayi akan terinfeksi bakteri *Clostridium tetani* sehingga bakteri *Clostridium tetani* akan menyebar dan masuk kedalam tubuh, bila bayi tidak mendapat kekebalan pasif dari vaksin TT maka akan menyebabkan komplikasi yang dapat berujung pada kematian neonatal dini⁷. Menurut pendapat peneliti ibu yang tidak melakukan imunisasi TT akan melahirkan bayi yang beresiko mengalami kematian neonatal dini dikarenakan adanya infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani* yang masuk kedalam tubuh bayi sehingga menyebabkan dengan kejang otot dan diikuti dengan kekakuan otot seluruh badan yang disebabkan karena proses persalinan yang kurang higienis dan perawatan atau tindakan persalinan yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk

melakukan imunisasi TT karena akan membentuk antibodi yang kemudian diteruskan juga kepada janin sebagai bentuk perlindungan alami terhadap tetanus selama dalam kandungan sampai beberapa bulan setelah lahir⁷. Ibu hamil penting dalam melakukan imunisasi TT karena dengan melakukan imunisasi saat kehamilan maka molekul imunoglobulin akan disalurkan dari ibu kepada bayi melalui plasenta sebagai kekebalan pasif untuk bayi¹¹.

Hubungan antara asfiksia dengan kejadian kematian neonatal dini

Pada penelitian ini asfiksia dibagi menjadi dua kategori yaitu Ya (Jika bayi didiagnosa asfiksia) dan Tidak (Jika bayi tidak didiagnosa asfiksia). Hasil data univariat menunjukkan bahwa dari 327 responden terdapat 52 responden (15,9%) yang didiagnosa asfiksia lebih sedikit dibanding dengan responden yang tidak didiagnosa asfiksia yaitu 275 orang (84,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 327 terdapat 52 responden yang didiagnosa asfiksia dan 275 responden yang tidak didiagnosa asfiksia dari 52 responden yang didiagnosa asfiksia terdapat 34 orang (10,4%) mengalami kematian neonatal dini dan 18 orang (5,5%) tidak mengalami kematian neonatal dini sedangkan dari 275 responden yang didiagnosa asfiksia terdapat 25 orang (7,6%) mengalami kematian neonatal dini dan 250 orang (76,5%) yang tidak mengalami kematian neonatal dini.

Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara asfiksia dengan kejadian kematian neonatal dini ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{ value} \leq 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara asfiksia dengan kejadian kematian neonatal dini terbukti secara statistic. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian Ni Kadek (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatus di RSUD Sanjiwani Gianyar dari 104 responden terdapat hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ artinya ada hubungan bermakna antara asfiksia dengan kejadian Kematian neonatal dini. Bayi lahir dengan asfiksia akan beresiko mengalami kematian neonatal disebabkan karena adanya hipoksia saat janin dalam kandungan. Hipoksia pada janin terjadi akibat adanya gangguan pertukaran dan pengiriman oksigen dari ibu ke janin, sehingga suplai oksigen menuju janin berkurang dan menyebabkan kadar karbondioksida meningkat sehingga terjadi perubahan klinis berupa bradikardia, penurunan tekanan darah, gangguan metabolisme (metabolisme anaerobik) serta ketidakseimbangan asam basa pada tubuh bayi sehingga dapat menimbulkan disfungsi sistem organ yang dapat beresiko kematian neonatal¹.

Menurut pendapat peneliti bayi yang didiagnosa asfiksia mengalami kematian neonatal dikarenakan adanya gangguan pertukaran gas atau pengangkutan oksigen selama kehamilan atau persalinan sehingga akan mempengaruhi fungsi sel tubuh bayi, bila tidak teratasi akan menyebabkan kematian neonatal sedangkan bayi yang tidak didiagnosa asfiksia mengalami kematian neonatal dikarenakan faktor penyebab yang lain diantaranya gawat janin, berat bayi lahir rendah, faktor ibu yaitu jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang beresiko, paritas ibu dan penyakit penyerta yang dialami ibu seperti preeklampsia dan diabetes militus. Asfiksia bisa menyebabkan kematian neonatal karena keadaan hipoksia dan iskemia yang terjadi karena asfiksia yang akan menimbulkan gangguan pada berbagai fungsi organ. Proses terjadinya gangguan fungsi organ tergantung pada berat dan lamanya hipoksia terjadi dan berkaitan dengan proses reoksigenisasi jaringan

setelah proses hipoksia tersebut berlangsung. Keadaan ini akan mempengaruhi fungsi sel tubuh dan bila tidak teratasi akan menyebabkan kematian neonatal. Apabila sel-sel tubuh bayi tidak mendapatkan oksigen yang cukup dalam waktu lama, maka akan beresiko mempengaruhi kondisi otak, jantung, paru-paru, ginjal, usus, serta organ tubuh lainnya sehingga berakhir dengan kematian neonatal¹¹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tentang faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian kematian neonatal dini, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dengan jumlah responden 327 orang ditemukan distribusi frekuensi berdasarkan kejadian kematian neonatal dini bahwa dari 327 responden terdapat 59 responden (18%) yang mengalami kematian neonatal lebih sedikit dibanding dengan yang tidak mengalami kematian neonatal yaitu 268 responden (82%), distribusi frekuensi berdasarkan kunjungan ANC diketahui bahwa dari 327 responden terdapat 287 responden (87,8%) yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap lebih banyak dibanding dengan responden yang melakukan kunjungan ANC secara tidak lengkap yaitu 40 orang (12,2%), distribusi frekuensi berdasarkan imunisasi TT diketahui bahwa dari 327 responden terdapat 270 responden (82,6%) yang melakukan imunisasi TT lengkap lebih sedikit dibanding dengan responden yang melakukan imunisasi TT tidak lengkap yaitu 57 orang (17,4%), distribusi frekuensi berdasarkan asfiksia diketahui bahwa dari 327 responden terdapat 52 responden (15,9%) yang didiagnosa asfiksia lebih sedikit dibanding dengan responden yang tidak didiagnosa asfiksia

yaitu 275 orang (84,1%), ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian kematian neonatal dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2021 dengan *Chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, ada hubungan antara imunisasi TT dengan kejadian kematian neonatal dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2021 dengan *Chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, ada hubungan antara asfiksia dengan kejadian kematian neonatal dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2021 dengan *Chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan sebelum melakukan penelitian para mahasiswa diharapkan dapat mencari dan mengumpulkan referensi lebih banyak lagi untuk mendukung hasil penelitian, institusi pendidikan untuk memperbanyak buku dan materi khususnya tentang bahaya kematian neonatal dini di perpustakaan sehingga pengetahuan mahasiswa tentang bahaya kematian neonatal dini menjadi bertambah, masyarakat untuk dapat memahami tentang kematian neonatal dini, dan bagi masyarakat khususnya ibu hamil untuk dapat secara rutin memeriksakan kehamilannya sehingga kesehatan ibu dan janin dapat terjaga dengan baik dan tenaga kesehatan di Poliklinik pemeriksaan kehamilan untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan pemeriksaan kehamilan sehingga dapat

mendeteksi kelainan pada ibu hamil sejak dini dan meningkatkan penyuluhan tentang tanda bahaya kematian neonatal dini agar angka kematian neonatal menurun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ni Kadek. 2021. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar*, diakses 22 Desember 2021
2. Kemenkes. 2021. *Pelayanan Kehamilan dan persalinan*, diakses 23 Desember 2021.
3. Tim penulis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2016, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera-Selatan*.
4. Sinta. 2020. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian neonatal Desa Mekarsari Kabupaten Bogor*, diakses 22 Desember 2021
5. Gledys. 2020. *faktor – faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di indonesia*, diakses 22 Desember 2021.
6. Manuaba, I, B, G. Bagus Gede. 2019. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*, Jakarta, ECG.
7. Andi. 2012. *faktor yang paling berisiko terhadap kematian neonatal dini di Rumah Sakit bersalin Kota Makasar*, diakses 22 Desember 2021.
8. Tim penulis Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih, 2021, *Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih*.
9. Notoatmodjo, S. 2017. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta
10. Prawirohardjo, Sarwono. 2019. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Edisi Pertama. Jakarta. YBP-SP.
11. Wikjonosastro. 2018. *Makalah kematian neonatal* (diakses 23 Desember 2021).